

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penyebaran agama Islam di Indonesia meliputi enam jalur Islamisasi di antaranya yaitu: pertama: jalur penyebaran Islam melalui perdagangan, kedua: jalur penyebaran Islam melalui pernikahan, ketiga: jalur penyebaran agama Islam melalui pendidikan, keempat: jalur penyebaran agama Islam melalui tasawuf, kelima: jalur penyebaran agama Islam melalui politik, dan keenam: jalur penyebaran agama Islam melalui seni dan budaya.¹

Dari keenam proses penyebaran agama Islam di Indonesia, maka peneliti mengambil dua unsur jalur penyebaran agama Islam di Panjalin, yaitu: jalur penyebaran agama Islam melalui pendidikan, dan jalur penyebaran agama Islam melalui seni dan budaya di Panjalin.

Awal pertama masuknya Agama Islam di Indonesia menurut para teori yang terkemuka di antaranya yaitu:

Teori pertama, yaitu Christian Snouck Hurgronje, menuliskan dalam karyanya yang berjudul *De Islam in Nederlandsch- Indie*, yang artinya “Islam di Hindia Belanda”. Kemudian teori ini di interpretasikan dari beberapa sumber, yaitu dari sumber tulisan contohnya seperti tulisan di batu nisan

¹ Intan permatasari, “Proses Islamisasi Dan Penyebaran Agama Islam Di Nusantara”, Vol.8 No.1, Jurnal Humanitas, Desember (2021), Hal.5-7.

Sultan Malikus shaleh dan kemudian catatan perjalanan dari Italia yang bernama Marcopolo pada abad ke-13 Masehi yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara melalui daerah atau negeri India (Gujarat).² Kemudian diperkuat lagi teori ini dari seorang pelaut Arab yang bernama Ibnu Bathutah, yang demikian pula diperkuat oleh seorang pendatang dari Maroko yang menjelajah Indonesia pada tahun 1346 Masehi dan menjumpai pulau sumatra dan Jawa menyatakan bahwa pada tahun 1282 Masehi telah ada kapal-kapal dari China yang melakukan kerja sama dan hubungan bilateral dengan kerajaan Samudra Pasai di Aceh.³ Serta menurut pendapatnya penyebaran agama Islam masuk ke Indoensia dengan cara metode tasawuf dan Islam masuk langsung dari Arab.⁴

Kemudian teori kedua, yaitu teori Persia. Teori ini dikemukakan oleh yaitu Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat, menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui Persia pada abad ke-15 karena di situlah ada perkumpulan warga Persia yang bermadzhab Syi'ah dan pendapatnya juga berdasarkan pada sistem pelafalan ejaan kata baca huruf Al-Qur'an.⁵

Kemudian teori ke tiga menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui orang-orang Makkah atau yang kita sebut

² Rosita Baiti, Abdur Razzaq, "Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia", Vol 15 Jurnal Raden fatah, No 2 (2014): hal. 134

³ Kerajaan Samudera Pasai, "Kerajaan Samudera Pasai – Pemerintah Aceh", 22 Januari 2018, <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/kerajaan-samudera-pasai>.

⁴ Ahmad Mansur suryanegara, "Api Sejarah Jilid ke satu", (Bandung: Surya Dinasti, 2015), hlm.101

⁵ *Ibid.*, hlm.102

teori Arab yang berlayar ke Nusantara Indonesia teori ini di kemukakan oleh Prof. Dr. Buya Hamka yaitu seorang orientalis Islam dan juga cendikiawan Islam teori ini diambil dari catatan sejarah tiongkok yang menyebutkan bahwa Agama Islam masuk ke Indonesia sejak abadnya yang pertama, dengan bukti adanya perkampungan bangsa Arab yang menetap dan membuat kampung di tepi pantai pesisir barat yang berada di daerah Sumatera.⁶ Tidak hanya ada perkampungan dan penduduk Arab tetapi ada juga kesamaan antara madzhab yang dianut oleh bangsa Arab yang sama persis di Indonesia serta penamaan gelar bagi Raja atau *al-malik* kepada Raja Samudra Pasai.⁷

Terdapat banyak pendapat teori yang menyebutkan Agama Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 7 M, di antaranya Buya Hamka, *Hui-Cha'n* seorang penulis dari China, Tjardrasmita, seorang arkeolog Indonesia, Rusdi Sufi, dan para pakar ahli sejarah lainnya memperkuat bahwa Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi, pada waktu itu daerah Sumatera dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya yang dipimpin oleh Maharaja, pada masa kerajaan Sriwijaya yang telah bekerja sama dengan bangsa China, dan mengirim utusan dari arab yang di percayai oleh sriwijaya yang bernama Abu Ali untuk mengetahui situasi keadaan di China dan bekerja sama dengan bangsa China yang tujuannya untuk berdagang, mensyiarkan serta mendakwahkan agama Islam dengan cara berniaga,

⁶ Hamka, *"Dari Perbendaharaan Lama Menyingkap Sejarah Islam Di Nusantara"* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm.7

⁷ M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm.90

berlayar, menikah, dan berdiplomasi dengan bangsa-bangsa Islam lainnya yang telah di bawa oleh para mubaligh dari Arab, Persia, Yaman, dan China (Tiongkok).⁸

Masuknya agama Agama Islam di wilayah Nusantara bahwa Islam datang ke wilayah Semenanjung Malaka yang berada di Sumatera, sehingga di pesisir pulau sumatera banyak didatangi oleh bangsa-bangsa Arab, Persia, Yaman, dan China yang pada umumnya untuk berdagang, berniaga, dan mengajarkan kebersihan dalam setiap hari yang tujuan utama para pendatang tersebut untuk mendakwahkan Agama Islam di Nusantara.⁹

Islam menyebar luas dengan sangat cepat, sehingga Islam berhasil masuk ke dalam wilayah Jawa. Proses Islamisasi di Jawa telah ada sejak Abad ke 10-11 Masehi, dengan ditemukannya sebuah batu nisan makam muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun, yang wafat pada tahun 475 H/1082 M, dan dmakamkan di kota Gresik Jawa Timur. Sebelum adanya Islam di tanah Jawa, wilayah Jawa masih sangat kental dengan Agama Hindu-Budha dan kepercayaan nenek moyangnya, yang melekat dihati masyarakat Jawa. Selain itu masyarakat Jawa sangat berpangku pada kasta dalam beragama Hindu-Budha. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit yang di timbulkan karena perang saudara atau yang dikenal dengan perang *Paregreg* pada tahun 1401-1404 M.¹⁰ Sehingga

⁸ *Ibid.*, hal.91

⁹ *Ibid.*

⁶ Ardityo Yosua Patrick lainsamputty, dkk, “Perancangan buku ilustrasi ‘Sandyakala majapahit’”, *Jurnal*, 1 (16) 2020, hlm. 4.

dampak dari peperangan paregereg tersebut kerajaan Majapahit mengalami fase kemunduran yang mengakibatkan melemahnya pemerintahan kerajaan Majapahit, sehingga kerajaan Majapahit pun mengalami keruntuhan se usai perang saudara tersebut sehingga runtuhlah kerajaan Majapahit pada abad ke 14 Masehi.

Islamisasi di Jawa menurut Ridin Sofwan mengatakan “Bahwa ketika Sunan Ampel sesampainya di kerajaan Majapahit, ia dihargai dan dihormati dengan baik oleh raja dan permaisuri dari Campa, yaitu putri Darawati, ia merupakan bibinya dari Sunan Ampel sendiri.” Walaupun sang raja menolak ajakan untuk masuk Islam, namun ia sangat menghargai usaha dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel, dan dipercaya sebagai Gubernur dari daerah wilayah Ampel Denta. Serta memberikan keleluasaan penuh kepadanya untuk menyebarkan agama Islam.¹¹

Selain itu juga ada yang menyebutkan, bahwa ada seorang ratu yang bernama Ratu Sima dari Jepara yang telah memeluk agama Islam pada tahun 99-101 H. Serta masih banyak lagi bukti-bukti yang memperkuat bahwa Islam telah ada sejak abad 7-13 Masehi. Dalam penyebarannya Agama Islam di Jawa dilakukan di wilayah Pesisir Utara pulau Jawa, yang tepatnya di daerah Gresik Jawa timur.

Islamisasi di Jawa tidak lepas dari peran seorang mubaligh yang pada masyarakat umumnya (Tradisi) di Jawa memahami sebutan untuk para mubaligh dengan nama Wali, karena masyarakat di sekitarnya menganggap bahwa para Wali adalah

¹¹ *Ibid.*, hal.5-6.

orang keramat atau orang yang dtuakan. Untuk penamaan di sana mengutip dari R. Tajono mengatakan “Bahwa kata sana merupakan serapan kata atau bahasa dari bahasa Jawa kuno, yang artinya: daerah, tempat, wilayah. Jadi kalau diinterpretasikan maknanya berarti: penguasa daerah setempat, penguasa Islam bagi daerah setempat, sehingga menimbulkan perspektif di masyarakat setempat bahwa para Wali itu disematkan ke dalam beberapa bahasa di antaranya yaitu, Susuhunan, Sinuhun, dan Sunan. Penyebutan itu disertai dengan gelar ataupun tidak disertai dengan gelar. Contohnya seperti: Kanjeng, (Kang Jumeneng, Pangeran, dan Juga Prabu).¹² Gelar itu dipakai dan diterapkan khusus untuk para penguasa atau raja pemerintah daerah di Jawa, bahkan pemakaian gelar ini sampai ke luar daerah Jawa seperti Makassar dan Ternate, dan Ambon.

Dalam pembentukannya para Wali songo ini ditugaskan oleh seorang sultan dari Turki yang bernama Sultan Muhammad I, yang memerintah pada abad ke 13-14 Masehi. Sultan Muhammad berinisiatif untuk membentuk tim sembilan atau Wali songo pada tahun ke 1404 Masehi. Kemudian para wali songo yang datang dari Arab yang mempunyai keahlian-keahlian Agama di bidangnya masing-masing. Dalam penyebaran Agama Islam di tanah Jawa ini di lakukan dengan banyak cara yang dilakukan oleh para Wali songo di antaranya ada yang melalui: jalur perdagangan, jalur perkawinan, jalur

⁷H. A. Kholiq arif dan Otto sukanto, *Mata air peradaban dua millennium wonosobo*, cetakan ke-1. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), hal.335

tasawuf, jalur pendidikan, jalur pendidikan (pesantren), jalur politik (kekuasaan), dan jalur kebudayaan (kesenian). Dari proses inilah Islam yang disebarkan oleh para Wali songo dengan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat yang belum masih memeluk Agama Islam pada abad ke 13-15 Masehi, dan pada tahap proses Islamisasi di Jawa yang disebarkan oleh para Wali songo dilakukan dengan jalan damai dan melalui pendekatan yang sangat kental dengan nuansa Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai seni dan budaya.

Nilai seni dan budaya yang dibawakan oleh para wali songo tersebut bertujuan agar masyarakat yang masih memeluk Agama Hindu-Budha pelan-pelan masuk Agama Islam. Dengan cara seperti itulah proses Islamisasi di Jawa pada abad ke 13-15 Masehi dapat diterima dengan signifikan dengan damai dan baik. Sehingga penyebaran Agama Islam di tanah pesisir utara pulau Jawa tepatnya di daerah Cirebon pada masa Pangeran Syarif Hidayatullah mengirim utusan ke daerah Majalengka untuk mensyiarkan Agama Islam yang bernama Pangeran Sahroni yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Pangeran Atas Angin.¹³

Di sinilah kemudian, Pangeran Sahroni menikah dengan putri dari Kerajaan Mataram yang bernama Nyi Larasati, kemudian dikaruniai anak yang bernama Nyi Seruni, dalam perannya Pangeran Sahroni mengajak penguasa Raja Galuh

¹³ Tuturan tradisi turun temurun sebagaimana di ujarkan oleh Bapak I'ang Saeful Iksan, tanggal 5 Oktober 2022 di tempat secretariat rumah adat Panjalin.

Pakuan untuk memeluk Agama Islam. Setelah usianya menginjak dewasa, Nyi Seruni meminang dan menikahi Raden Sanata yang merupakan santri dari Pagar Gunung, tetapi ada suatu syarat dari Pangeran Sahroni ketika pernikahannya, yaitu untuk membat hutan rotan Panjalin dan membuat suatu rumah yang berada di suatu daerah Panjalin yang tujuannya untuk menyebarkan Agama Islam di daerah Panjalin Majalengka¹⁴ Di sinilah peranan rumah adat budaya Panjalin sebagai suatu budaya dalam bentuk bangunan yang masih di lestarikan hingga sampai saat ini.¹⁵

Rumah adat budaya Panjalin ini juga merupakan rumah adat yang tidak sembarang rumah yang pada umumnya, namun rumah ini sangat dilindungi oleh pemerintah provinsi daerah Jawa Barat dan dilindungi juga oleh Cagar Budaya Jawa Barat. Rumah adat budaya Panjalin ini tidak hanya dijadikan sebagai rumah budaya oleh warga sekitar dan rumah karuhun oleh tokoh budayawan, sehingga rumah adat budaya Panjalin ini berfungsi sebagai bukti yang aktual adanya penyebaran agama Islam di daerah Panjalin.

Sejarah berdirinya rumah adat budaya Panjalin ini merupakan merupakan rumah yang dibangun oleh pangeran Sahroni yaitu ayahnya Nyi Seruni sebagai syarat untuk Raden Sanata yang tujuannya ialah untuk berlangsungnya pernikahan

⁸Jaja sumarja, “Rumah adat Panjalin, saksi penyebaran Islam di Majalengka”, diakses dari <https://rri.co.id/Cirebon/1755-wisata-budaya/1014902/rumah-adat-Panjalin-saksi-penyebaran-Islam-di-majalengka>, pada tanggal 16 februari 2022 pukul 21:45

¹⁵ *Ibid.*

antara Raden Sanata dengan Nyi Seruni dan dijadikan sebagai tempat untuk berteduh dari panas dan hujan dan juga untuk tempat berlindung dari binatang buas seperti ular yang berbisa, harimau dan lainnya. Ketika sebelum adanya surau dan masjid yaitu pada abad ke 18 Masehi, rumah adat Panjalin dijadikan sebagai tempat peribadatan bagi masyarakat desa Panjalin dan sekitarnya. Rumah adat budaya Panjalin ini didirikan pada Abad ke 15 Masehi, pasca peristiwa perang antara kesultanan Cirebon dengan kerajaan Galuh, Raden Sanata dan Nyi Seruni itu adalah sosok yang keduanya itu sama-sama seorang santri dan pengajar dari keturunan dari kerajaan Talaga dan Cirebon. Raden Sanata merupakan keturunan kerajaan dari Sanghiang Talaga, yang berguru di Pondok pesantren Pager Gunung, dan Ratu Nyi Sahroni atau Nyi Seruni yang merupakan keturunan ratu dari Cirebon.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin meneliti tentang sejarah rumah adat Panjalin dalam proses Islamisasi serta Peran Rumah Adat Budaya Panjalin dalam proses Islamisasi di Panjalin.

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Rumah Adat Budaya di Desa Panjalin?
2. Bagaimana Peran Rumah Adat Budaya Panjalin Dalam Proses Islamisasi Di Desa Panjalin?

⁹Anggita maharani, Seka Maulidia, *Etnomatematika dalam rumah adat budaya Panjalin*, wacana akademika, vol.2 no.2, 2018, hal. 228.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mencari dan menjelaskan Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan rumusan masalah.

1. Tujuan

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Sejarah Berdirinya Rumah Adat Budaya Di Desa Panjalin
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Rumah Adat Budaya Panjalin Dalam Proses Islamisasi Di Desa Panjalin

2. kegunaan

- a. Dalam Penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu dan wawasan guna untuk mengetahui seluk beluk rumah adat yang berada di tanah Panjalin
- b. Dalam penelitian ini diharapkan agar bisa membantu dan melengkapi apa yang kurang dari rumah adat Panjalin serta untuk memajukan peradaban Islam dan menambah wawasan, ilmu dan khazanah yang terdapat di dalamnya
- c. Dalam penelitian ini agar bisa mengembangkan narasumber di kemas sedemikian rupa sehingga bisa menarik menjadi cerita dan kisah yang teralur
- d. Semoga dalam penelitian ini bermanfaat untuk penulis dan pembaca serta civitas akademik IAIN Pangeran Nurjati Cirebon.

D. Tinjauan Pustaka

1. Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia

Artikel ini ditulis oleh Rosita Baiti dan Abdur Rozaq dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang yang dipublikasikan oleh Jurnal Wardah No. XXVIII/ Th. XV/ Desember 2014. Artikel ini membahas tentang teori-teori masuknya Islam yang berbeda-beda dari para tokoh-tokoh para pakar sejarah dan menjawab persoalan-persoalan yang pertama kapan masuknya Islam datang secara kepastian dan ketepatan datangnya Islam di Indonesia dan adakah teori-teori yang mendukungnya, yang kedua adakah bukti-bukti masuknya Islam ke Indonesia, serta apakah Islam yang tiba ke Indonesia langsung berasal Jazirah Arab atau tidak langsung berasal dari Arab, pada hal ini yaitu dalam penyebaran Agama Islam menurut teori-teori mereka Islam masuk melalui Persia, Gujarat. Ketiga, bagaimana proses Islamisasi pada Indonesia dapat berlangsung dengan simpel, sehingga bisa diterima menggunakan baik oleh penduduk Indonesia, yang pada waktu itu telah pada kenal menjadi warga secara umum dikuasai memeluk kepercayaan Hindu, Budha, dan juga kental dengan kultur juga tradisi animisme, serta dinamisme.¹⁷

2. Geografis Kota Majalengka Dalam Kaitannya Dengan Konsep Bentuk Lahan dan Tata Kota

¹⁷ Rosita baiti & Abdur rozaq, (2014), “*Teori dan proses Islamisasi di Indonesia*”, Jurnal Wardah, hal.10

Artikel ini ditulis oleh Nanang Saptono, dari Balai Arkeologi Bandung, yang dipublikasikan oleh Purbawidya Vol. 3, No.1 Juni 2014. Artikel ini membahas tentang perkembangan kota Majalengka dan konsep lahan kota Majalengka serta struktur tatanan kota Majalengka di mana kota Majalengka membentuk dan membangun suatu blok permukiman di kota Majalengka yang terdiri dari beberapa fasilitas.¹⁸

3. *Rumah Adat Panjalin Di Kabupaten Majalengka Sebagai Gagasan Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Cetak Saring (Screen Printing)*

Skripsi ini ditulis oleh Subhan Mujahid, dari jurusan Departemen Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia yang dipublikasikan oleh repository.upi.edu Skripsi 2016. Skripsi ini membahas tentang rumah adat Panjalin sebagai suatu bentuk karya seni rupa yang sangat menekankan keindahan dari rumah adat Panjalin tersebut serta menjadikan rumah adat Panjalin sebagai objek penelitian suatu rekayasa dalam pengambilan gambar rumah adat Panjalin dengan menggunakan pola teknik cetak saring atau yang di kenal dengan pembuatan batik cagar budaya rumah adat Panjalin ini di jadikan ragam hias batik untuk mengangkat identitas

¹⁸ Nanang saptono, (2014), “*Geografis Kota Majalengka dalam Kaitannya Dengan Konsep Bentuk lahan dan Tata Kota*”, Purbawidya, Vol.3, No.1, hal. 2-3

suatu daerah majalengka dengan mengangkat nilai-nilai budaya yang berada di rumah adat Panjalin tersebut.¹⁹

4. *Etnomatematika Dalam Rumah Adat Panjalin*

Artikel ini ditulis oleh Anggita Maharani dan Seka Maulidia, dari Fakultas pendidikan matematika, Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon. Yang dipublikasikan oleh Wacana Akademika Vol. 2 No.2 (2018). Artikel ini membahas tentang Etnomatematika yaitu kajian matematika yang berbentuk budaya atau melalui pendekatan budaya dan dilakukan oleh kelompok-kelompok budaya serta pembelajaran matematika yang berbentuk budaya yang terdapat di rumah adat Panjalin dan merupakan media pembelajaran bagi siswa-siswi guna untuk memahami dan mempelajari serta memperkenalkan budaya rumah adat Panjalin kepada siswa-siswi dan dijadikan sebuah referensi untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam menyusun pemecahan matematika kontekstual.²⁰

5. *Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)*

Artikel ini ditulis oleh Husaini Husda, dari Fakultas Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dipublikasikan oleh Jurnal Adabiya

¹⁹ Subhan mujahid (2016) (Skrpsi) “*Rumah Adat Panjalin Di Kabupaten Majalengka Sebagai Gagasan Berkarya Seni Grafis Dengan Teknik Cetak Saring (Screen Printing)*”, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia), hal.3

²⁰ Anggita maharani dan Seka maulidia, “Etnomatematika dalam rumah adat budaya Panjalin”, Wacana Akademika, Vol.2 No.2, 2018, hal.1-5.

Vol.18 No. 35, Agustus (2016). Jurnal ini membahas tentang seluk beluk masuknya Islam di Nusantara dan menganalisis masuknya Islam Nusantara terhadap hasil pemikiran dan pengetahuan para sejarawan dengan membawakan teori-teori yang dibawa oleh para pakar cendekiawan muslim dan para orientalis barat serta para penulis barat tentang masuknya Islam ke Nusantara tidak lain itu juga dalam jurnal ini membahas proses-proses Islamisasi di Nusantara dari mulanya kedatangan Islam ke Nusantara.²¹

E. Landasan Teori

Proses Islamisasi menurut M. Shaleh Putuhena.²² dalam karyanya *Historiografi Haji Indonesia* proses Islamisasi di Indonesia, melalui tiga tahap di antaranya yaitu.

1. Proses kedatangan orang-orang Islam masuk ke Nusantara Indonesia. Masuknya Agama Islam ke Nusantara Indonesia perlu di pahami dan harus di teliti dengan baik bahwa Islamisasi adalah suatu proses yang di mulai dengan kedatangan orang-orang Islam dari luar daerah Nusantara Indonesia. Pada tahap ini di mana orang-orang yang berAgama Islam yang berasal dari luar daerah Nusantara di antaranya yaitu bangsa (Arab, Persia, China, dan Gujarat India) masuk ke daerah Nusantara Indonesia dengan tujuan menyebarkan Agama Islam

²¹ Husaini Husda, "Islamisasi Nusantara Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan", *Jurnal Adabiya*, Vol.18 No. 35, Agustus (2016), hal.

²² M.Shaleh putuhena, "*Historiografi Haji Indonesia*", (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), hal.83

2. Proses penerimaan orang-orang Islam masuk ke Nusantara Indonesia. Pada tahap ini masyarakat pribumi atau masyarakat penduduk setempat telah mendapatkan keyakinan dan kepercayaan serta menerima Agama Islam sebagai Agama yang rahmatan lil alamin
3. Proses pelembagaan Islam di tanah Panjalin. Pada tahap ini Agama Islam telah melembaga atau telah memasuki struktur organisasi kemasyarakatan baik itu dari segi gamanya, ekonominya, budayanya, sosialnya, dan juga politiknya.

Rumah adat ialah suatu bangunan yang memiliki ciri khas tertentu (khusus), dan di gunakan untuk tempat hunian yang di huni oleh suku-suku, dan bangsa tertentu.

F. Metode penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono adalah metode atau cara ilmiah guna mendapatkan suatu sumber atau data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³ Maka pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian melalui pendekatan metode sejarah karena dalam proses ini para sejarawan terutama mahasiswa sejarah harus memakai pendekatan metode-metode penelitian sejarah untuk mengabsahkan data-data yang kurang valid menjadi fakta, dan juga memperoleh data secara Deskriptif yang menggambarkan penelitian yang efektif serta terarah dalam memperoleh data yang

²³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, Cv., 2013), hal.2

fakta dan valid dalam penelitian lapangan yang akan di teliti oleh penulis. Karena dalam penelitian sejarah ini tidak mungkin sembarangan dalam mengambil data-data yang akan di jadikan sebuah karya penelitian bagi sejarawan. Maka dalam metode penelitian sejarah yang di kutip dari buku ilmu sejarah: Metode dan praktik yang di tulis oleh Aditia Padiatra Muara menjelaskan dalam bukunya, pada tahapan-tahapan penuisan kisah atau peristiwa yang terjadi di masa lampau dan suatu masa tertentu.²⁴ Maka penulisan sejarah di mulai dari Heuristik,

1. *Heuristik*, mendefinisikan sebagai sebuah pencarian data akan sumber-sumber sejarah. Pada tahap heuristik ini peneliti menggunakan tahapan metode diantaranya yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan tahapan metode ilmiah yang bersifat empiris serta berdasarkan kepada fakta-fakta di lapangan yaitu berupa teks atau tulisan yang berada di rumah adat Panjalin dan juga merupakan salah satu basis pilihan pengumpulan metode yang mempunyai karakter yang sangat kuat secara metodologis.²⁵

Bedanya observasi biasa dengan observasi ilmiah bedanya terletak pada ketentuan atau kaidah umum dari sifat ilmiah observasi. Maka dalam penelitian tahap ini peneliti menggunakan metode observasi di mana

²⁴ Aditia padiatra muara, “Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik”, JSI Press, Gresik (2020), hal.120.

²⁵ Hasyim hasanah, “Teknik-Teknik observasi (sebuah alternative metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial), jurnal at-taqaddum, vol.8, No.1, Juli 2016, hal.42

peneliti akan menggunakan suatu penelitian dengan melakukan suatu pengamatan terhadap keadaan, perilaku, dan objek sasaran dari yang akan di teliti pada saat akan observasi, dan peneliti juga akan mengambil jenis observasi unsystematic, observasi netral, observasi partisipan, dan observasi unobtrusive (observasi yang tidak mengubah atau mempengaruhi perilaku natural subjek).

b. Metode wawancara atau Interview

Pada metode tahapan penelitian ini penulis akan menanyakan beberapa pertanyaan kepada narasumber terkait penelitiannya, maka dari itu penulis menggunakan metode wawancara dengan alat media yang memadai. Tidak berstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus. Pada wawancara ini penulis sangat leluasa mewawancarai narasumber lebih dari satu kali, dan jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran narasumber²⁶. Dalam wawancara ini peneliti akan memakai instrumen wawancara diantaranya yaitu:

2. *Kritik sumber/verifikasi*, mendefinisikan sebagai pemilahan atas sumber-sumber yang sudah didapat, dan sekiranya cakap dan tepat untuk dijadikan sebuah bahan penulisan.²⁷ Maka penelitian ini untuk menguji keabsahan

²⁶ Imami Nur Rachmawati, “pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara”, *jurnal keperawatan Indonesia*, vol. 11, No.1, Maret 2007, hal. 36

²⁷ *Ibid.*

data peneliti menggunakan teknik pengujian keabsahan data salah satunya yakni, triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures*". Triangulasi adalah suatu metode untuk menguji suatu informasi atau sumber data dari metode yang akan diuji coba dan dipakai dalam suatu penelitian dengan tujuan untuk memvalidasi data atau informasi yang diperoleh dari penelitian.²⁸ Jadi, triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa atau mengecek keabsahan atau validitas data yang dilakukan oleh seorang peneliti melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi.²⁹ Dari berbagai sumber, cara, dan waktu dengan membandingkan data yang satu dengan data yang lain.³⁰ Triangulasi yang di pakai peneliti hanya ada dua jenis yaitu 1. triangulasi teknik pengumpulan data, 2. triangulasi sumber, sehingga metode yang saya pakai dalam penelitian hanya ada dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

²⁸ Andarusni Alfansyur, Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2020, hal. 148

²⁹ S. Nasution, "Metode penelitian naturalistic kualitatif", (Bandung: Tarsito, 1988), hal.105-108

³⁰ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", *jurnal Tekonogi pendidikan*, vol.10 No.1, April 2010, hal.56

- a. Triangulasi Sumber, Triangulasi sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang tidak sinkron. misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang telah ada.³¹
 - b. Triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam Penelitian menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk kemudian di satukan menjadi satu kesimpulan.³²
3. *Interpretasi*, mendefinisikan sebagai penafsiran atas suatu kejadian berdasarkan pada sumber-sumber yang sudah ada dan sudah melewati tahapan kritik sebelumnya.³³ Pada tahapan interpretasi ini penulis dan peneliti akan memberikan dan menuliskan gambaran dan pandangan serta analisisnya yang jelas terhadap sumber data yang telah didapat.
4. *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah, yaitu sebuah penulisan kisah atau

³¹ *Ibid.*, hlm.56

³² *Ibid.*, hlm.149

³³ *Ibid.*, hal.121

peristiwa yang terjadi pada masa lampau atau masa tertentu. Sebagaimana peneliti sejarah sudah selesai dalam penulisan hasil penelitian sejarah yang telah rampung.³⁴

G. Sistematika penulisan

Pembahasan skripsi ini terbagi menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I, berisi judul penelitian yang berisi tentang abstraksi dari skripsi penelitian. Sub bab-sub bab nya, terdiri atas Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori/kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II, Pada Bab Ini Membahas Tentang Sejarah Berdirinya Rumah Adat Budaya Di Desa Panjalin

Bab III, Pada Bab Ini Membahas Tentang Proses Islamisasi Di Panjalin.

Bab IV, Pada Bab Ini Menjelaskan Dan Membahas Tentang Peranan Rumah Adat Budaya Panjalin Dalam Proses Islamisasi Di Panjalin.

Bab V, Pada Bab Ini Detailnya Menjelaskan Tentang Kesimpulan Dan Juga Penutup Sebagai Jawaban Dari Rumusan Masalah Yang Ditinjau Dengan Baik Serta Sesuai Prosedur. Sehingga Skripsi Ini Dapat Diterima Dengan Baik Dan Bisa Juga Dijadikan Sebagai Referensi Yang Otentik Untuk Semua Kalangan Sejarawan Dan Budayawan.

³⁴ *Ibid.*